

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor *food and beverage* merupakan salah satu industri yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menjaga stabilitas rantai pasok, serta memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pertumbuhan industri manufaktur nasional. Selain itu, sektor ini memiliki daya tahan yang kuat terhadap perubahan kondisi ekonomi, sebab produk yang dihasilkan termasuk kebutuhan sehari-hari yang permintaannya relatif stabil. Dengan perannya yang strategis, industri *food and beverage* menjadi pendorong utama dalam menjaga pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan negara melalui pajak serta aktivitas bisnis yang berkelanjutan. Keterkaitan antara sektor *food and beverage* dengan praktik *tax avoidance* dapat dilihat dari besarnya skala aktivitas operasional serta tingginya potensi perputaran keuntungan pada industri ini. Semakin besar kontribusi industri tersebut, semakin penting pula pengawasan terhadap kepatuhan perpajakan karena perusahaan dengan tingkat produktivitas tinggi cenderung memiliki beban pajak yang besar. Dalam konteks ini, perusahaan *food and beverage* dapat terdorong melakukan penghindaran pajak untuk mengoptimalkan efisiensi finansial, sehingga fenomena *tax avoidance* menjadi relevan untuk dianalisis pada sektor ini.

Pelaksanaan *tax avoidance* umumnya muncul sebagai strategi perusahaan untuk menekan beban pajak agar profit yang diperoleh tidak berkurang secara signifikan. Meskipun praktik ini dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan yang masih diperbolehkan, *tax avoidance* tetap membawa dampak negatif bagi negara karena mengurangi potensi penerimaan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk pembangunan. Namun demikian, perusahaan tetap banyak yang melakukan *tax avoidance* karena dorongan untuk mempertahankan laba, memenangkan persaingan bisnis, dan menjaga stabilitas arus keuangan. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara upaya efisiensi perusahaan dan kewajiban membayar pajak sesuai ketentuan. Beberapa faktor yang sering digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan terjadinya *tax avoidance* antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan. Keempat faktor tersebut dianggap memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam mengatur kewajiban pajaknya, karena masing-masing mencerminkan kondisi kemampuan finansial serta potensi perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak secara agresif. Selain itu, variabel-variabel tersebut juga mencerminkan dinamika operasional perusahaan yang dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan terkait strategi perpajakan.

Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi cenderung tidak ingin mengeluarkan beban pajak besar, sehingga mereka terdorong melakukan penghindaran pajak agar tidak kehilangan sebagian besar keuntungan yang telah diperoleh. Ketika tingkat laba meningkat, konsekuensi perpajakan juga ikut bertambah, sehingga manajemen sering memandang pajak sebagai pengeluaran yang dapat menurunkan kinerja keuangan mereka. Dalam kondisi seperti ini, tekanan internal untuk mempertahankan tingkat pengembalian bagi pemegang saham dapat menciptakan dorongan negatif bagi perusahaan untuk mencari berbagai cara mengurangi beban pajak. Ketika kewajiban pajak dianggap mengganggu efisiensi finansial, langkah-langkah agresif berupa *tax avoidance* sering dipilih sebagai strategi untuk memaksimalkan laba bersih. Oleh sebab itu, profitabilitas tidak hanya

menjadi indikator kinerja, tetapi juga salah satu faktor kuat yang memicu perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan juga memengaruhi *tax avoidance* karena perusahaan besar memiliki struktur organisasi yang kompleks dan sumber daya yang memadai untuk memanfaatkan celah regulasi perpajakan. Dengan kemampuan finansial, legal, serta teknologi informasi yang lebih kuat, perusahaan berskala besar dapat melakukan perencanaan pajak agresif dengan memanfaatkan ketidaksinkronan aturan, insentif tertentu, ataupun teknik rekayasa transaksi antar-unit usaha. Perusahaan besar sering kali tidak ingin membayar pajak dalam jumlah besar sesuai kapasitas ekonominya, sehingga muncul dorongan negatif untuk menekan kewajiban pajak melalui strategi yang lebih sistematis. Selain itu, perusahaan besar memiliki daya tawar yang lebih tinggi dan sering kali tidak terlalu takut terhadap risiko reputasi, sehingga praktik *tax avoidance* menjadi semakin mungkin dilakukan. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan perusahaan besar melakukan penghindaran pajak.

Likuiditas turut memengaruhi *tax avoidance* karena perusahaan dengan kondisi kas yang tidak stabil sering merasa terbebani dalam memenuhi kewajiban pajak tepat waktu. Ketika arus kas operasional mengalami tekanan, perusahaan dapat merasa bahwa pembayaran pajak akan semakin memperlemah kemampuan mereka mempertahankan kegiatan operasional. Dalam situasi likuiditas rendah, manajemen dapat mengambil tindakan negatif berupa penghindaran pajak untuk menjaga kelancaran arus kas dan menghindari tekanan finansial jangka pendek. Terkadang, perusahaan dengan likuiditas terbatas memandang *tax avoidance* sebagai strategi untuk bertahan, bukan hanya untuk meningkatkan keuntungan. Keengganan dalam mengalokasikan kas untuk pembayaran pajak ketika dana dibutuhkan untuk kebutuhan operasional mendesak menjadi faktor kuat yang membuat perusahaan dengan likuiditas lemah lebih rentan melakukan praktik *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan juga dapat memengaruhi *tax avoidance* karena peningkatan pendapatan perusahaan biasanya diikuti oleh kenaikan beban pajak yang dianggap memberatkan. Ketika volume penjualan meningkat, perusahaan umumnya harus menanggung kewajiban fiskal yang lebih besar, dan hal ini sering dipandang sebagai ancaman terhadap peningkatan laba yang telah diperoleh. Dalam kondisi demikian, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan pesat tetapi tidak ingin keuntungan tersebut berkurang akibat pajak cenderung melakukan tindakan negatif berupa *tax avoidance* untuk menekan beban fiskal. Selain itu, pertumbuhan penjualan yang cepat sering kali membutuhkan investasi tambahan dan modal kerja lebih besar, sehingga perusahaan merasa perlu menjaga arus dana internal tanpa harus dialihkan pada pembayaran pajak. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin kuat kecenderungan perusahaan untuk menerapkan strategi penghindaran pajak demi mempertahankan tingkat laba dan fleksibilitas finansial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan *Food and beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022 - 2025."**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan memiliki beban pajak yang lebih besar sehingga manajemen cenderung mencari cara untuk menekan kewajiban pajak melalui strategi penghindaran pajak yang masih berada dalam kerangka peraturan perpajakan (Santoso, 2021). Selain itu, profitabilitas yang meningkat memicu perusahaan mengoptimalkan perencanaan pajak agar laba yang diperoleh dapat lebih efisien dialokasikan tanpa mengurangi kepentingan pemegang saham (Hartono, 2022). Kesimpulannya, pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* adalah kecenderungan perusahaan dengan laba tinggi untuk meningkatkan upaya penghindaran pajak guna mempertahankan efisiensi laba.

1.2.2 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*

Ukuran perusahaan yang besar biasanya memiliki sumber daya dan kemampuan lebih dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga mereka lebih mampu melakukan strategi penghindaran pajak secara efektif (Kurniawan, 2021). Di sisi lain, perusahaan berskala besar memiliki struktur keuangan kompleks yang memungkinkan mereka memanfaatkan celah regulasi pajak untuk menekan beban pajak secara legal (Siregar, 2023). Kesimpulannya, pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* adalah semakin besar perusahaan, semakin besar pula peluang dan kapasitasnya dalam melakukan penghindaran pajak yang terstruktur.

1.2.3 Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax avoidance*

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, termasuk pembayaran pajak, sehingga perusahaan cenderung mengurangi praktik penghindaran pajak karena ketersediaan kas yang mencukupi (Wahyudi, 2021). Namun, perusahaan dengan likuiditas rendah sering berupaya menekan beban pajak melalui *tax avoidance* demi menjaga kelancaran arus kas operasional (Putri, 2022). Kesimpulannya, pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance* adalah kondisi likuiditas tertentu dapat mendorong perusahaan menyesuaikan strategi pajaknya, di mana likuiditas rendah meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

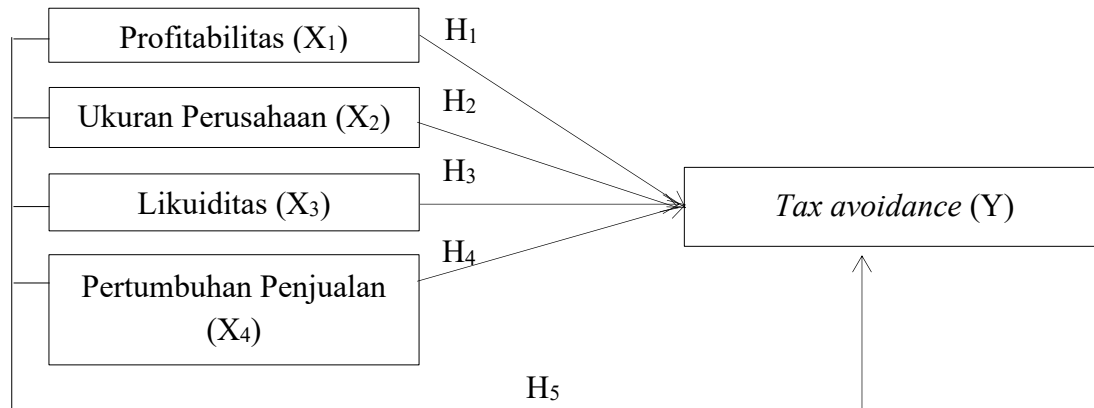
1.2.4 Teori Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*

Pertumbuhan penjualan yang tinggi meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga mendorong peningkatan beban pajak, dan kondisi ini membuat perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi beban tersebut melalui penghindaran pajak yang sah (Maulana, 2021). Selain itu, pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan aktivitas bisnis yang memungkinkan perusahaan melakukan pengelolaan pajak lebih agresif untuk mempertahankan margin keuntungan (Pradana, 2022). Kesimpulannya, pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* adalah meningkatnya kecenderungan perusahaan mengelola pajak secara intensif ketika penjualan bertumbuh untuk menjaga profitabilitas.

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran yang menunjukkan hubungan teoritis antar variabel yang relevan dengan fokus penelitian, tersusun secara sistematis,

logis, dan rasional. Konsep ini juga dipahami sebagai bentuk visual maupun uraian yang menjelaskan keterkaitan variabel berdasarkan teori yang mendasarinya. Menurut pendapat Slamet (2021) dan Ramdhan (2020), kerangka konseptual berfungsi untuk memperjelas arah penelitian serta menampilkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut ini ditampilkan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan tersebut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal yang disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan masih memerlukan pembuktian melalui data empiris. Beberapa ahli menjelaskan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang dapat diuji secara statistik guna melihat adanya hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025.
- H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025.
- H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025.
- H₄: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025.
- H₅: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Opini Audit berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025.